

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa arab yaitu “funduq” yang berarti hotel atau tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama atau ada juga yang menyebutnya “kobong”. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sedangkan pesantren secara bahasa berasal dari kata “santri” yang mendapat tambahan kata “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, 1994).

Adapun istilah pesantren berasal dari kata “santri”. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata santri itu berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu *shastri*, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa pesantren itu berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, 1994).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tempat santrinya tinggal di pondok atau asrama yang dikelola oleh seorang kyai. Para santri mempelajari, memahami dan memperdalam, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, menekankan pentingnya moralitas agama dalam kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018). Dalam pengertian lain pondok merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya itu diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Hasbullah, 1996).

Pondok pesantren memiliki sejarah panjang yang berakar pada tradisi Islam di Indonesia. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti penginapan atau tempat tinggal. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren berkembang menjadi pusat pendidikan dan studi Islam yang menggabungkan aspek keagamaan dan sosial. Pesantren pertama kali muncul di Jawa pada abad ke-16 dan telah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman (Shiddiq, 2019).

Dalam konteks sosial dan budaya, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik santri dalam ilmu agama tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka. Pondok pesantren sering kali memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal dan tradisi Islam. Pesantren juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dan pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan (Mul Khan M. , 2015).

Pondok pesantren menawarkan sistem pendidikan yang unik, yang sering kali melibatkan metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Metode ini berfokus pada pembelajaran kitab kuning dan Al-Qur'an serta pengembangan akhlak dan spiritualitas santri. Pendidikan di pesantren mengintegrasikan pelajaran agama dengan praktik sehari-hari, memungkinkan santri untuk belajar dan berlatih nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (Suhardi, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan Islam yang senantiasa mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri atau santrinya melalui sistem asrama dan klasikal (tradisional).

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Elemen-elemen tersebut tidak dapat dipisahkan

antara satu dengan yang lainnya. Elemen tersebut meliputi, kyai, santri, pondok, dan masjid. Meski demikian, bukan berarti elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah Lembaga pesantren. Sebaliknya, segala perkembangan yang ada telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan Pendidikan pesantren. Dengan demikian, pengkategorian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam (Arifin M. , 1995).

Setiap pesantren juga dapat memiliki elemen yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecilnya, serta program Pendidikan yang dijalankan. Pada pesantren kecil, elemen-elemen kecilnya cukup dengan kyai, santri, asrama/pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambahkan unsur-unsur lainnya seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengasuh, manajemen, organisasi, tata tertib dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren (Thohir, 2020).

Sejalan dengan Zamakhsyari mengklasifikasikan pesantren berdasarkan kelas-kelas menjadi tiga kelompok yakni: 1) pesantren kecil, yang mempunyai santri di bawah seribu dan pengaruhnya hanya terbatas di lingkungan kabupaten atau kota, 2) pesantren menengah dengan jumlah santri antara seribu sampai dua ribu orang, mempunyai pengaruh dan menarik santri-santri di beberapa kabupaten, 3) pesantren besar, di samping memiliki popularitas juga menarik simpatik santri di seluruh tanah air, bahkan sampai ke negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Philipina, Singapura, dan Brunei Darussalam (Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, 1994).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan setidaknya harus memiliki elemen dasar jika ingin diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Elemen-elemen tersebut antara lain:

a. Pondok

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri dalam lingkungan belajar pondok pesantren. Pondok atau asrama terdiri dari beberapa kamar yang dihuni sekitar 10-20 orang santri. Diantara beberapa kamar tersebut biasanya ada kamar khusus untuk pengurus asrama. Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal, belajar dan ditempa diri pribadinya dengan control seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pondok pesantren. Dengan santri tinggal di asrama akan mempermudah kyai dalam mendidik dan mengajarkan segala macam jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri akan melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa, misalnya bahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal al-Qur'an. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling mengisi dan melengkapi antara dirinya dengan ilmu pengetahuan (Ghozali, 2002).

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam melakukan shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at, mengasah jiwa seorang santri untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, pasti mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan,

aktivitas administrasi dan kultural. Lembaga-lembaga pesantren di pulau Jawa tetap memelihara tradisi ini , para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren biasanya akan mendirikan masjid di dekat rumahnya sebagai langkah awal membangun pesantren. Langkah ini biasanya diambil atas dasar perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren (Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, 1994).

c. Santri

Santri berasal dari kata “santri” bahasa sansekerta yang memiliki arti melek huruf (Madjid N. , Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, 1997). Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Oleh karena itu, diasumsikan bahwasanya santri berarti orang yang tahu agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai penjawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin pondok pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya erat dengan keberadaan kyai dan pondok pesantren. santri merupakan salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang utuh. Santri umumnya ada dua kelompok, yaitu santri *kalong* dan santri *mukim*. Santri *kalong* adalah sebutan bagi santri yang biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pondok pesantren, jadi tidak sulit bagi mereka untuk pulang-pergi dalam menuntut ilmu di pesantren. Sedangkan santri mukim merupakan santri yang menetap di dalam pondok pesantren untuk sementara

waktu, biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren. Pada zaman dahulu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri karena dia harus memiliki cita-cita yang penuh, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi tantangan yang akan dialami di pesantren secara mandiri (Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, 1994).

d. Kyai

Sebutan bagi orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Dalam istilah pesantren kyai merupakan pengasuh/pimpinan tertinggi yang mengatur segala kebijakan yang ada di dalam pondok pesantren (Farhan, 2020). Kyai adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Ia merupakan pengagas atau pendiri, oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peranan seorang kyai. Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang sangat mutlak, sebab ia adalah tokoh utama/sentral yang memberikan pengajaran. Kyai juga menjadi orang yang sangat dominan dalam kehidupan di pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai (Hasbullah, 1996).

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik dan corak pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam menurut (Basri H. , 2010) antara lain:

- a. Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santrinya. Artinya semua kalangan baik kalangan tua ataupun muda bisa menimba ilmu bahkan sampai mengabdikan dirinya di pondok pesantren. Pondok pesantren umumnya tidak memberlakukan batasan umur bagi para santrinya karena mereka percaya bahwa ilmu agama dan nilai-nilai Islam harus dapat diakses dan dipelajari oleh

siapa pun, tanpa memandang usia. Konsep ini mencerminkan inklusivitas dan kesempatan yang adil dalam memperoleh pendidikan agama. Selain itu, pondok pesantren juga menekankan pentingnya kesempatan belajar sepanjang hidup, di mana orang dewasa pun dapat terus mengembangkan pemahaman dan praktik agama mereka melalui pengalaman di pondok pesantren. Dengan tidak adanya batasan umur, pondok pesantren membuka pintu bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu agama Islam dan meningkatkan keimanan mereka.

- b. Pondok pesantren sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam. Pondok pesantren berperan sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam karena di sana para santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga menjalankan ibadah secara intensif seperti shalat, tilawah, dzikir, dan lainnya. Selain itu, pondok pesantren juga menjadi tempat di mana nilai-nilai moral, etika, dan disiplin Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Dengan demikian, pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang taat beragama dan berakhlak mulia.
- c. Santri sebagai peserta didik. Para santri tinggal di pondok pesantren dan secara intensif terlibat dalam pembelajaran agama Islam, baik dalam bentuk pengajaran kitab klasik maupun praktik ibadah. Mereka belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari interaksi sosial dengan sesama santri. Hubungan yang kuat antara guru dan santri, serta budaya kekeluargaan di antara santri, memperkuat proses pembelajaran dan pembentukan karakter keislaman yang kokoh.
- d. Kyai sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren. Kyai, atau guru senior, memiliki otoritas spiritual dan intelektual yang besar di pesantren. Mereka bertanggung jawab atas pengajaran kitab klasik Islam, memberikan nasihat keagamaan, serta memimpin berbagai aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan

pengalaman dan pengetahuan mereka yang luas, kyai tidak hanya menjadi sumber ilmu agama, tetapi juga teladan dalam praktik kehidupan Islam yang sejati bagi para santri.

- e. Pengajaran kitab-kitab klasik. Salah satu karakteristik utama pondok pesantren adalah pengajaran kitab klasik Islam. Kitab-kitab klasik seperti Al-Qur'an, Hadis, fiqh (hukum Islam), tasawuf (mistisisme Islam), dan ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam) diajarkan secara mendalam di pondok pesantren. Para santri mempelajari teks-teks klasik ini dengan menggunakan metode tradisional yang menekankan pada pemahaman mendalam dan aplikasi praktis. Kitab-kitab klasik yang dimaksud ialah kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat (Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, 1994). Kitab kuning adalah kitab arab yang tidak terdapat harokatnya, oleh karena itu disebut kitab gundul. Agar santri mampu membacanya, terlebih dahulu harus menguasai ilmu alat yaitu Nahwu dan Sharaf (Haedari, 2004). Kitab kuning tersebut merupakan kitab atau buku bahasa arab yang mengulas tentang ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Hadis, Ulumul Hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren (Zubaidi, 2002). Kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kitab yang ditulis atau bertulisan arab.
- 2) Umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma.
- 3) Berisi keilmuan Islam.
- 4) Metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memiliki reverensi dengan kekinian.
- 5) Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren.
- 6) Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning (Haedari, 2004).

- 7) Sebagian kecil dari terjemahan (berbahasa Jawa, Madura, dan sunda) hanya berisi terjemahan sela barisyang ditulis mencong, dengan tulisan kecil, dibawah setiap kata tesk Arabnya yang dicetak tebal, dank arena itu dijuluki jenggotan.
- 8) Format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid (Brinessem, 1999).

Kemudian terdapat jenis-jenis kitab kuning yang dipelajari di pesantren sebagai berikut:

- 1) Kitab Fiqih

Adapun kitab-kitab Fiqih yang dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah Kitab *Fatl Al-Mu'in, Ianah Thalibin, Taqrib, Fatl Al-Qarib, Bajuri, Minhaj A-Thalibin, Minhaj Al-Thulab, Fathul Wahab, Mahalli, Minhajul Qawim, Safinah, Kasyifat Al-Saja, Sullam Al-Taufiq, Tahrir, Riyadh Al-Baidah, Sullam Al-Munajat, Uqud Al-Lujain, Sittin/Syarah Sittin, Muhadzab, Mabadi Fiqhiyah, dan Fiqh Wadhih*

- 2) Kitab Ushul al-Fiqh

Adapun kitab-kitab Usul al-fiqh yang dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Waraqat/Syarah Al-Waraqat, Lathaif Al-isyarat, Jam 'ul Jawami', Luma', Al-Asybah wa Al-Nadhair, Bayan, dan Bidayat Al-Mujtahid.*

- 3) Sharaf

Adapun kitab-kitab Sharaf yang dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: kitab *Kailani/Syarah Kailani, Maqshud/Syarah Maqshud, Amsilatut Tashrifiyah, dan Bina'.*

- 4) Nahwu

Adapun kitab-kitab Nahw yang dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Jurumiah, Imrithi, Mutammimah,*

Asymawi, Alfiyah, Ibnu Aqil, Qawaidul Irab, Nahwu Wahdhih, dan Qawaidul Lughat.

5) Balaghah

Adapun kitab-kitab Balaghah yang dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Jauharul Maknum, dan Uqudul Juman.*

6) Tajwid

Adapun kitab-kitab Tajwid yang dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Tuhfatul Athfal, dan Hidayatus Shibani.*

7) Manthiq

Adapun kitab-kitab Manthiq yang dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Sulammul Munauraq dan Idhahul Mubham.*

8) Tauhid

Adapun kitab Tauhid yang biasanya dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Ummul Barahin, Sanusi, Dasuki, Syarkawi, Kifayatul Awam Tijanud Durari, Aqidatul Awam, Nuruzh Zhulam, Jauharut Tauhid, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidiyah, Aqidatul Islaiyah.*

9) Tafsir

Adapun kitab Tafsir yang biasanya dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Jalalain, Tafsirul Munir, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Baidhawi, Jamiah Bayan (Thabari), Tafsir Maraghi, Tafsirul Manar, Tafsir Dep. Agama, Ilm Tafsir Itqan, Itmamud Didayah.*

10) Hadits

Adapun kitab Tauhid yang biasanya dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Balughul Maram, Subulus*

Salam, Riyadhus Shalihin, Shahih Bukhari, Tajridush Syarih, Jawahir Bukhari, Shahih Muslim/Syarah, Arbain Nawawi, Majaligus Saniyah, Durratun Nashihin, Tanqihul Qaul, Mukhtarul Ahadist, Ushfuriyah, Ilm Dirayah Al-Hadist, Baiquniyah/Syarah, dan Minhatul Mughit.

11) Akhlak

Adapun kitab Akhlak yang biasanya dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Talimul Mutaalim, Wasaya, Akhlak Lil Banat, Akhlak Lil Banin, Irsyadul Ibad, dan Nashaihul Ibad.*

12) Tasawuf

Adapun kitab Tasawuf yang biasanya dipelajari di pondok pesantren di Indonesia adalah: *Kitab Ihya Ulumiddin, Sairus Salikin, Bidayatul Hidayah, Marakil Ubudiyah, Hidayatus Salikin, Minhajul Abidin, Sirajut Thalibin, Hikam/Syarah Hikam, Hidayatul Azkiyah, Kifayatul Atqiya', Risalatul Muawanah, Nashaihud Diniyah, dan Adzkar.*

13) Sirah Nabi saw

Adapun kitab Sirah Nabi saw yang biasanya dipelajari dipondok pesantren di Indonesia adalah: Kitab *Nurul yakin (khulashah), Barzanzi, dan Dardir.*

B. Implementasi Metode Sorogan

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Bahasa Inggris dikenal dengan nama *to implement* yang dirumuskan secara singkat dalam Kamus Webster menjadi *to provide the means for carryingout* yang artinya menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan *to give practical effect* yang memiliki arti menimbulkan dampak/efek terhadap sesuatu. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa implementasi merupakan sebuah pelaksanaan atau penerapan dengan menyediakan sarana yang nantinya akan menimbulkan efek atau dampak terhadap sesuatu (Yuliah, 2020).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Pada dasarnya, implementasi melambangkan pelaksanaan sesuatu dengan menyediakan sarana yang mana sesuatu itu memiliki implikasi atau menimbulkan dampak terhadap sesuatu tersebut. Diperoleh beberapa pengertian dan makna implementasi dari para ahli, diantaranya yaitu:

- a. Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi merupakan berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh setiap individu, pejabat, maupun sekelompok orang pemerintahan maupun swasta yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan (Dewi Yuni Lestari, 2020)
- b. Menurut M. Joko Susilo di dalam bukunya mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”. Maksudnya ialah segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan (Susilo, 2007).
- c. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem,

implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan” (Usman, 2002).

- d. Menurut Nana Sudjana, implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2009).

Dari beberapa pendapat di atas sederhananya implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan sebuah kegiatan atau sebuah program yang memerlukan tindakan atau dorongan dan motivasi agar tercapainya sebuah tujuan program yang diinginkan. Dapat disimpulkan juga bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya saksi, tindakan, mekanisme suatu proses. Ungkapan mekanisme disini memiliki arti bahwasanya implementasi bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut (Firdianti, Implementasi Berbasis Sekolah, 2018). Maka dari itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi juga oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

Dalam proses implementasi termuat beberapa unsur yang penting dan mutlak, antara lain:

- a. Implementasi program atau kebijakan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa. Artinya implementasi ini tidak bisa dijalankan jika tidak didukung oleh fasilitas dan fasilitator yang membantu keberlangsungan implementasi tersebut.
- b. Target groups yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut.

Artinya implementasi itu harus ditujukan terhadap suatu target yang jelas.

- c. Adanya program kebijaksanaan yang dilaksanakan. Artinya dari implementasi itu terbentuk beberapa program yang perlu dilakukan sesuai dengan aturan yang telah disepakati.
- d. Unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut (Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, 2009).

2. Pengertian Metode Sorogan

Metode berasal dari dua kata yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara. Dengan kata lain, metode artinya suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan (Uhbiyati, 1998) Dalam istilah pendidikan metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri.

Kemudian sorogan berasal dari bahasa jawa yaitu sorog yang berarti menyodorkan (Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2006). Secara istilah, metode ini disebut sorogan karena santri menghadap kyai atau ustadz untuk menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji kepada seorang kyai atau ustadz yang menjadi penyimak (Banawi, 1993). Adapun istilah lain dari metode ini ialah *face to face*. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan ustadz atau kyai (Mahmud, 2006). Kemampuan perseorangan yang dimaksud ialah terkandung di dalamnya berbagai macam prinsip sistem modul, diantaranya *individual learning* atau belajar secara individu, *master learning* atau belajar secara tuntas, dan *continuous progress* atau progress yang berkelanjutan.

Metode sorogan ini memang sering digunakan di pondok-pondok pesantren yang notabennya pondok pesantren tradisional. Sebab tidak semua pondok pesantren menerapkan metode sorogan ini. Metode sorogan ini biasa digunakan di pondok pesantren yang menggunakan sebuah kitab berbahasa arab yang tidak ada harokat atau syakalnya, atau biasa disebut dengan kitab gundul atau kitab kuning. Walau demikian, metode ini dianggap efektif karena dengan metode ini para siswa atau santri dapat terdidik untuk bisa lebih aktif, dengan metode ini pula para siswa atau santri menghadap langsung kepada kyainya satu persatu sehingga dapat terlihat sejauh mana kemampuan dan pemahaman siswa atau santri tersebut terhadap kitab yang dikajinya. Kemudian, dengan metode ini juga dapat memudahkan seorang ustad atau kyai dalam menilai, mengawasi ataupun mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau santri tersebut dalam menguasai pelajaran dan memahami makna serta kandungan yang terdapat dalam kitab kuning tersebut.

Metode sorogan itu artinya seorang santri menyodorkan sebuah kitab yang akan dipelajarinya kepada kyai, kyai membacakan apa yang terdapat dalam kitab tersebut, kemudian santri mengikuti bacaan kyai secara berulang-ulang. Tidak semua ilmu-ilmu agama menggunakan metode sorogan. Metode sorogan ini biasa digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu nahwu, dari kitab Awamil al-Mandaya sampai pada kitab Alfiyah ibn Malik. Sebab ilmu nahwu sangat penting guna membaca dan memahami kitab-kitab agama lainnya. Jika santri lemah dalam ilmu nahwunya, maka sulit baginya untuk membaca apalagi memahami maksud dari kitab yang dibacanya (Thohir, 2020).

Metode sorogan terbukti secara didaktik-metodik memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Metode Sorogan ini merupakan bagian yang paling rumit dari keseluruhan

metode Pendidikan Islam Tradisional sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini dianggap paling intensif karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung. Dalam metode sorogan, santri membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara ustadz mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan.

3. Sintak Metode Sorogan

Secara teknis, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan adalah banyak santri datang secara bersamaan, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing untuk menghadap kyainya. Teknik atau Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *sorogan* ialah sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang telah mendapat gilirannya menyorongkan kitabnya menghadap langsung yaitu bertatap muka dengan ustadz atau kyai yang mengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil atau bisa juga pada rehal Qur'an yang ada diantara mereka berdua.
- 2) Ustadz atau kyai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik secara melihat ataupun secara hafalan, kemudian memberikan arti atau makna kata perkata yang mudah dipahami.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kyai nya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak santri terkadang juga melakukan catatan-catatan yang mereka rasa itu diperlukan.
- 4) Setelah ustadz atau kyai selesai membacakan kitab, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pembelajaran. Dalam hal ini, ustadz atau kyai melakukan

monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau bacaan sorogan santri (RI D. A., Pola Pembelajaran di Pesantren, 2003).

4. Implementasi Metode Sorogan di Pondok Pesantren

Metode sorogan adalah salah satu metode pembelajaran tradisional di pesantren yang berfokus pada pembelajaran kitab kuning, yaitu teks-teks klasik Islam. Implementasi metode ini di pesantren melibatkan beberapa langkah yang signifikan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan efektif dari santri terhadap materi ajar. Menurut buku "Metode Pengajaran di Pesantren" oleh Abdul Munir Mul Khan (2017), metode sorogan mengutamakan interaksi langsung antara santri dan pengajar, di mana santri membaca teks secara bergantian dan mendapatkan bimbingan serta penjelasan dari ustadz. Ini menciptakan lingkungan belajar yang sangat interaktif dan personal, yang membantu santri untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara lebih mendalam (Mul Khan, 2017).

Pada tahap awal implementasi metode sorogan, santri akan diberikan teks untuk dipelajari, yang biasanya berupa kitab kuning yang berisi ajaran agama Islam, hukum, atau akhlak. Ustadz memulai sesi dengan menjelaskan konteks dan tujuan dari teks tersebut. Selama proses ini, santri membaca teks dengan keras di depan ustadz dan teman-teman mereka, yang memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik langsung mengenai pemahaman dan bacaan santri. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam buku "Pendidikan Pesantren: Metode dan Praktik" oleh Ahmad Sahal (2019), yang menyatakan bahwa metode sorogan mengintegrasikan pembelajaran teks dengan bimbingan aktif dari pengajar untuk meningkatkan pemahaman santri (Sahal, 2019).

Selama sesi sorogan, penting bagi ustadz untuk memastikan bahwa setiap santri memahami teks dengan baik dan dapat menjelaskan maknanya. Buku "Metodologi Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren" oleh Abu Bakar Al-Ma'rufi (2018) menjelaskan bahwa ustadz berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan penjelasan mendalam, mengoreksi bacaan, dan

menjelaskan aspek-aspek kompleks dari teks. Interaksi langsung ini membantu santri untuk mengatasi kesulitan dalam memahami teks dan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif (Al-Ma'arufi, 2018).

Selain pembelajaran teks, metode sorogan juga melibatkan aplikasi praktis dari ajaran yang dipelajari. Setelah sesi membaca dan diskusi, santri sering kali diminta untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam tugas atau kegiatan praktis yang relevan. Buku "Strategi Pembelajaran di Pesantren" oleh Nurul Huda (2020) menjelaskan bahwa tahap ini membantu santri untuk menginternalisasi ajaran yang telah dipelajari dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, baik melalui praktik ibadah maupun perilaku etis (Huda, 2020).

Implementasi metode sorogan di pesantren juga berfungsi sebagai alat untuk pembinaan karakter dan moral santri. Buku "Pembelajaran Islam di Pesantren: Pendekatan dan Implementasi" oleh Muhammad Arif (2021) menunjukkan bahwa melalui bimbingan yang intensif dan pembelajaran langsung, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode sorogan mendukung pembentukan karakter yang baik dan memperkuat pemahaman spiritual santri (Arif, 2021).

Dalam metode sorogan seorang guru dituntut untuk memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri. Tentu tidak mudah bagi guru dan juga santri dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini. Sebab, bagi santri tertentu guru harus menyesuaikan tahap kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Maka dari itu sangat penting untuk bisa membangun dan menjalin ikatan yang positif antara guru dan muridnya dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru/ustadz dalam proses pembelajarannya, seperti metode-metode lain, metode *sorogan* juga memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut:

Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengevaluasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus merekareka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Ustadz dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai santrinya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran kitab, sedangkan yang IQ-nya rendah ia akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan, metode *sorogan* juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari lima orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini perlu kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan.
- 3) Santri hanya menangkap kesan verbalisme semata, lebih-lebih bagi mereka yang tidak mengerti terjemahan dan bahasa tertentu (Armani, 2002).

C. Pembelajaran Membaca Kitab Kuning

1. Input Pembelajaran

Mempelajari kitab kuning memang tidaklah mudah, seorang peserta didik atau santri harus mengetahui indikator-indikator yang harus dilakukan atau dimiliki santri dan harus siap melakukannya sebagai bekal dirinya untuk bisa membaca kitab kuning ataupun meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning. Indikator tersebut antarlain:

a. Membarisi teks kitab kuning

Mengenai kategori dalam ketepatan membaca, didasarkan pada kaidah-kaidah aturan membacanya. Peserta didik harus mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah (tata bahasa) dan kaidah sharfiyah untuk bisa membarisi teks kitab kuning agar bisa membacanya secara tepat (Hakim, 2003).

b. Mengartikan teks kitab kuning

Aktivitas membaca tidak hanya sebatas membaca pada teks tertulis seperti teks pada kitab kuning, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tersebut agar bisa mengartikannya. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami dan mengartikan maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya.

Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan dzauq Al – Arabiyyah,

yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an (Mahmud M. S., 1994).

c. Menerangkan isi teks kitab kuning

Kemampuan santri dapat membaca kitab kuning dalam aktivitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini bertujuan untuk membekali santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat menerangkan isi bacaan.

Para santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu menerangkan isi bacaannya.

Untuk dapat mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan santri lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran (Azizi, 2003).

Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia, bahasa jawa, atau bahasa sunda, karena ini berada dalam lembaga pendidikan non-formal (pesantren) maka selayaknya santri mengungkapkan kandungan isi kitab kuning

menggunakan bahasa Indonesia jika berada di forum umum. Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan kedalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal hal tersebut merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam. Jikalau ini tidak dihiraukan artinya santri hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan akan terjadi kesalah pahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

d. Menjelaskan I'rab pada teks kitab kuning

I'rab adalah keterangan tentang kata atau frasa (jumlah) dari segi fungsi atau nilai-nilai sintaktis, seperti keberadaan kata itu sebagai *musnad ilaih* (subyek), atau *mudlof ilaih*, atau *fa'il*, atau *maf'ul* atau hal atau lainnya dari segi fungsi-fungsi kata dalam suatu frasa atau fungsi frasa dalam suatu kalimat (al-Mahzumi, 1964).

2. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini santri melantunkan nadzoman nahwu dan tashrif. Nadzoman adalah bentuk syair atau puisi dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai alat bantu hafalan dalam mempelajari tata bahasa Arab (nahwu) dan konjungsi kata (tashrif). Nadzoman sering kali berbentuk qasidah atau syair yang memudahkan santri dalam mengingat aturan-aturan gramatikal dan konjungsi kata. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang tata bahasa Arab, termasuk struktur kalimat dan peraturan kata. Tashrif adalah studi tentang perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, termasuk perubahan dalam konjugasi dan infleksi. Aktivitas melantunkan

nadzoman sejalan dengan teori kognitif, yang menekankan pentingnya struktur mental dan penggunaan alat bantu memori untuk proses pengingatan (Anderson, 1983). Melalui pengulangan dan ritme yang dimiliki nadzoman, santri dapat lebih mudah menghafal dan memahami aturan nahwu dan tashrif.

b. Kegiatan Inti

Pertama, guru membacakan materi kitab kuning dengan huruf Arab, memberi arti atau makna perkata yang mudah dipahami dan santri menyimak. Aktivitas ini berhubungan dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu santri untuk memahami materi yang mungkin terlalu sulit untuk dipahami secara mandiri. Dengan memberikan penjelasan dan makna, guru mendukung santri untuk belajar di luar kemampuan mereka sendiri (Vygotsky, 1978). Kedua, berlatih membaca kitab kuning secara mandiri. atihan mandiri sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Bruner, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Latihan ini memungkinkan santri untuk membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman praktis dan refleksi. Ketiga, santri membacakan kitab kuning dengan menirukan Kembali yang telah disampaikan oleh gurunya dan guru menyimak bacaan santri.

c. Kegiatan Akhir

Santri membaca ulang secara Bersama-sama materi yang telah diajarkan. Pengulangan atau repetisi adalah konsep dasar dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa mengulang informasi dapat membantu memperkuat memori dan memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (Hariyanto, 2009). Pengulangan materi juga dipandang sebagai strategi penting

dalam pembelajaran untuk memastikan pemahaman dan penguasaan materi. Pengulangan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti membaca ulang, latihan soal, atau diskusi.

3. Output Pembelajaran

Pada bagian input pembelajaran telah dijelaskan mengenai apa yang harus diketahui dan dimiliki santri sebagai bekal mempelajari kitab kuning, pada bagian output pembelajaran akan dibahas mengenai evaluasi dan juga hasilnya. Pada awalnya santri mempelajari kitab kuning dengan indikator 1) santri siap belajar membarisi teks kitab kuning, 2) santri siap belajar mengartikan teks kitab kuning, 3) santri siap belajar menerangkan isi teks kitab kuning, dan 4) santri siap belajar menjelaskan I'rab pada teks kitab kuning.

Setelah melakukan proses pembelajaran membaca kitab kuning, setidaknya akan ada perubahan yang terjadi diantara input dan output ini. Pada mulanya santri siap untuk mempelajari kitab kuning dengan segala syarat dan kaidah yang ada. Dari proses pembelajaran itulah akan terlihat bagaimana hasil atau evaluasi dari proses santri belajar kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan. Pada akhirnya santri diharapkan agar 1) mahir membarisi teks kitab kuning, 2) mahir mengartikan teks kitab kuning, 3) mahir menerangkan isi teks kitab kuning, dan 4) mahir menjelaskan I'rab pada teks kitab kuning.

Hal-hal tersebut dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning. Evaluasi ini dapat dilakukan dalam bentuk tes tulis, tes lisan, dan juga tes praktik membaca. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana output atau hasil belajar santri dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan dari evaluasi tersebut. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem

pembelajaran, baik itu mengenai tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuannya yang telah ditentukan sebelumnya. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaatnya, baik itu di Pendidikan formal ataupun non formal seperti pesantren yang salah satunya mempelajari kitab kuning. Menurut Reece dan Walker sebagaimana yang dikutip Anurrahman, (Anurrahman, 2013) terdapat beberapa alasan mengapa evaluasi harus dilakukan, yaitu:

- a. Memperkuat kegiatan belajar
- b. Menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik/santri
- c. Memastikan kemampuan prasyarat yang sesuai
- d. Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran
- e. Memotivasi peserta didik/santri
- f. Memberi umpan balik bagi peserta didik/santri
- g. Memelihara standar mutu
- h. Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar
- i. Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya
- j. Menilai kualitas belajar

D. Faktor yang Memengaruhi Proses Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam proses pembelajaran kitab kuning terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu seperti faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran membaca kitab. Diantaranya ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat yaitu:

1. Penyediaan sarana pembelajaran
 - a. Faktor pendukung: menurut teori sumber daya pendidikan ketersediaan sarana seperti buku kitab kuning, fasilitas belajar yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, dan perpustakaan yang lengkap dapat meningkatkan efektivitas

pembelajaran (Suherman, 2003). Sarana yang memadai mendukung pembelajaran yang efektif dan membantu santri dalam memahami materi dengan lebih baik.

- b. Faktor penghambat: jika kurangnya sarana pembelajaran yang memadai, misalnya seperti seperti kitab kuning rusak atau ruang kelas yang tidak nyaman, fasilitas yang tidak memadai, atau teknologi yang kurang mendukung bisa menghambat proses pembelajaran. Kekurangan sarana juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan gangguan dalam belajar.
2. Kesiapan santri belajar
 - a. Faktor pendukung: Teori yang selaras dalam hal ini adalah teori motivasi pembelajaran, yaitu yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan keinginan santri untuk belajar. Teori ini membahas motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar) yang mempengaruhi perilaku belajar santri (Deci, 2000). Motivasi belajar yang tinggi dari santri, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kesiapan untuk menghadiri kelas-kelas merupakan faktor pendukung bagi keberlangsungan proses pembelajaran kitab kuning. Kesiapan ini memudahkan mereka untuk menyerap dan memahami materi dengan lebih baik.
 - b. Faktor penghambat: kurangnya motivasi belajar, masalah pribadi atau sosial, atau ketidakseimbangan antara beban belajar dan kegiatan lainnya dapat menghambat kemajuan belajar santri.
 3. Agenda kegiatan
 - a. Faktor pendukung: Teori yang selaras dalam hal ini yaitu teori manajemen waktu dan perencanaan pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan waktu yang efektif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang

baik mempengaruhi alokasi waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan (Mulyasa, 2007). Penjadwalan kegiatan yang teratur dan memadai, termasuk jadwal belajar kitab kuning yang tidak bertabrakan dengan kegiatan lain, memungkinkan santri untuk fokus pada pembelajaran. Kegiatan yang terencana juga membantu menjaga konsistensi dan efektivitas proses belajar.

- b. Faktor penghambat: jika agenda kegiatan yang padat atau konflik jadwal antara kegiatan belajar dengan kegiatan lain mengganggu konsentrasi dan waktu yang diperlukan untuk belajar kitab kuning maka akan menghambat keberhasilan santri dalam proses belajarnya. Ketidakteraturan bisa menyebabkan kebingungan dan mengurangi efektivitas belajar.

4. Kesedian ustadz mengajar

- a. Faktor pendukung: Teori yang selaras dalam hal ini adalah teori kepemimpinan pendidikan dan kinerja pengajar. Teori ini membahas bagaimana komitmen dan kemampuan seorang pengajar (ustadz) mempengaruhi proses pembelajaran. Kepemimpinan yang baik dan dedikasi dari pengajar dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar santri (Arikunto, 2006). Keahlian dan dedikasi ustadz dalam mengajar, ketersediaan waktu untuk memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan santri, serta kemampuan untuk menyampaikan materi dengan jelas dan menarik akan menjadi faktor pendukung proses pembelajaran kitab kuning.
- b. Faktor penghambat: jika kurangnya kesediaan atau kesiapan ustadz dalam mengajar, baik karena alasan pribadi, masalah kesehatan, atau komitmen lainnya, bisa menghambat kualitas pembelajaran dan mempengaruhi motivasi santri.